

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak semula, Al-Qur'an diprogram sebagai kitab suci untuk menjadi petunjuk bukan hanya pada masyarakat ketika dan dimana ia diturunkan tetapi juga untuk masyarakat keseluruhan hingga akhir zaman¹. Oleh karena itu, seorang muslim harus menjadikan Al-Qur'an sebagai *way of life* untuk menyelesaikan segala persoalan dan kesukaran. Hal ini dikarenakan dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berbicara tentang konsep kehidupan, diantaranya konsep tentang budi pekerti, ekonomi, pemerintahan, hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesamanya², termasuk di dalamnya adalah perintah berbakti kepada kedua orang tua.

Fenomena yang terjadi di zaman sekarang adalah banyak anak yang melakukan tindak kejahatan terhadap kedua orang tuanya, bahkan ada yang tega membunuhnya karena hal-hal yang sepele³. Padahal, kejahatan terhadap mereka merupakan dosa

¹ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2005), hlm. xxi

² Sayyid Qutb, *Petunjuk Jalan*, penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 27.

³ Hal ini seperti yang dialami oleh Suciati Ningsih warga Sememi Kidul Gang 6, Surabaya. Ia dibunuh oleh anak kandungnya sendiri (Sigit Suprayitno) pada 17 Januari 2016 sekitar jam 07:30 WIB. Sigit Suprayitno menusuk tubuh ibu kandungnya dengan sebilah pisau sebanyak empat kali karena mengira sang ibu telah mencuri uangnya sebesar Rp.150.000,00.

besar yang sangat dibenci Allah SWT dan azab orang yang durhaka terhadap ibu bapaknya sangatlah berat, baik di dunia maupun di akhirat⁴. Peran orang tua disini sangatlah berdampak pada pembentukan kepribadian anak termasuk tingkah laku mereka kepada orang tuanya, karena pada dasarnya, anak dilahirkan membawa fitrah kesucian, namun fitrah tersebut berada dalam lubuk jiwanya. Orangtua (ibu bapak, keluarga) dan lingkungan lah yang bertanggung jawab mengembangkan dan menampakkan fitrah tersebut dalam dunia nyata. Penyimpangan fitrah tersebut merupakan pengaruh negatif dari mereka, khususnya ibu bapak. Dalam konteks ini, sangat populer sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa⁵:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
وَيُمَجْسِسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ نُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ
جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَافَرُّوا إِن شِئْتُمْ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ الْآيَةَ.

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, “Rasulullah SAW telah bersabda, *‘Tiada anak yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang membuatnya*

Akibat dari penusukan itu, Suciati Ningsih pun meninggal. (Lihat: <http://www.merdeka.com/peristiwa/tuduh-orangtua-curi-uang-rp-150-ribu-sigit-tega-bunuh-ibu-kandung.html>, diakses pada 20 Mei 2016, 13:30 WIB).

⁴ Othman Shihab, *Pintu-Pintu Keshalehan (Perjalanan Ruhani Menggapai Kebahagiaan Sejati)*, (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 107.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an jil. 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm.756-757.

menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi, sebagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak tanpa cacat, apakah kamu merasakan terdapat yang terpotong hidungnya?’ Kemudian Abu Hurairah berkata, ‘Bacalah jika kalian mau, “. . . (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah ...”(QS. Ar Rum: 30)⁶

Jadi, orang tua mempunyai peran dalam memenuhi hak anak dan membimbingnya dengan baik, termasuk di dalamnya adalah membimbing anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ وَالِدًا أَعَانَ وَلَدَهُ عَلَىٰ بِرِّهِ

“Semoga Allah memberi rahmat kepada orang tua yang membantu anaknya berbakti kepadanya”.

Diriwayatkan pula oleh at Tabrani dari Abu Hurairah r.a:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَعِينُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَىٰ الْبِرِّ، مَنْ شَاءَ اسْتَخْرَجَ الْعُقُوقَ مِنْ وَلَدِهِ

Rasulullah SAW bersabda, “Bantulah anak-anak kalian untuk berbakti. Barang siapa yang menghendaki, dia dapat mengeluarkan sifat durhaka dari anaknya.”⁷

⁶ HR. Bukhori dalam kitab Al-Janaiz No. 1270, 1271, dalam kitab Tafsir Al-Qur’an No. 4402, dalam kitab Al-Qadr No. 6110; HR. Muslim dalam kitab Al-Qadr No. 4803, 4804, 4805; HR. Ahmad No. 7832, 8206, 9851.

⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Propethic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, Penerjemah: Farid Abdul Aziz Qurusy, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 162-163.

Orang tua memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Hal ini terbukti dengan adanya perintah *ihsan* kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an langsung sesudah perintah beribadah hanya kepada-Nya atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya. Allah berfirman dalam QS. An- Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ
 إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ
 بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ظ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Kata *ihsan* atau bakti kepada kedua orang tua oleh Imam Al-Qurtubi ditafsirkan dengan:

Berlaku baik kepada kedua orang tua dengan tidak menunjukkan pertentangan atau durhaka kepada

keduanya. Sedangkan yang dimaksud dengan sikap durhaka kepada kedua orang tua adalah menentang maksud keduanya yang bersifat mubah. Sebagaimana berbakti kepada keduanya adalah menuruti apa yang menjadi maksud keduanya. Dengan demikian, jika keduanya atau salah satu dari keduanya memerintahkan suatu perintah kepada anaknya, maka ia wajib menaatinya jika perintah itu bukan suatu kemaksiatan, dan selama yang diperintahkan itu merupakan hal-hal yang *mubah* (boleh) dan termasuk yang *mandub* (dianjurkan)⁸.

Prof. Dr. Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Wasith* menyatakan bahwa:

Berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua. Artinya, taat kepada keduanya dalam perkara ma'ruf, melayani keduanya, memenuhi berbagai permintaan keduanya dan menjauhkan diri dari apa yang menyakiti keduanya. Sebab, keduanya adalah sebab keberadaan anak, keduanya yang mendidiknya dengan kasih sayang dan ikhlas, dengan cinta abadi, dan dengan pengorbanan dari pihak keluarga⁹.

Adapun dalam kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang disusun oleh Tim tashih Departemen Agama juga dijelaskan bahwa:

Berbuat baik kepada ibu bapak itu mencakup segala-galanya, baik dengan perkataan maupun perbuatan yang dapat membikin senang hati mereka keduanya. Berlaku lemah lembut dan sopan santun kepada keduanya termasuk berbuat baik kepadanya. Mengikuti nasehatnya,

⁸ Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, jil. 10, penerjemah: Asmani, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 589-590.

⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith jil. 1 (Al-Fatihah – At-Taubah)*, penerjemah: Muhtadi, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 287.

selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah juga termasuk berbuat baik. Andaikata keduanya memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Allah, perintahnya tidak boleh dipatuhi, tetapi terhadap keduanya tetap dijaga hubungan yang baik¹⁰.

Dari paparan diatas dapat difahami bahwa batasan dalam menaati perintah kedua orang tua yang *mafhum* dewasa ini adalah terkait dua hal, yakni dalam hal kemusyrikan dan kemaksiatan terhadap Allah SWT. Namun, bagaimana dalam masalah keduniawian? Misalnya terkait penentuan jurusan pendidikan, pekerjaan, perjodohan dan lain sebagainya. Fenomena yang terjadi di masyarakat adalah tidak sedikit orang tua yang memaksa anaknya untuk mentaati pilihan orang tua dalam hal tersebut diatas dengan dalih adanya ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi tentang perintah berbakti kepada orang tua.

Kebanyakan orang tua dewasa ini jarang memperhatikan sosok anak-anak mereka untuk direnungi keberadaannya: siapa anak-anak itu sebenarnya; atau merenungi lebih jauh lagi; untuk apa anak-anak itu ada. Anak bukanlah “setengah” manusia atau manusia mini yang dalam masyarakat patriarki, anak ditempatkan sebagai manusia ketiga, setelah laki-laki dewasa dan perempuan dewasa. Bahkan disisi lain, anak sering dipandang sebagai hak

¹⁰ Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jil. II*, juz 4-5-6, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1995), hlm. 176-177.

milik dan komoditi¹¹. Munif Chatib dalam bukunya “*Orangtuanya manusia; melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah setiap anak*” menyatakan bahwa:

Seorang anak terdiri dari dua dimensi, yaitu jasmani dan ruhani. Seharusnya para orang tua memperhatikan kedua dimensi tersebut sebab ruhani dan jasmani anak berkembang, yang menimbulkan kebutuhan-kebutuhan mereka. Dan tugas para orang tua adalah memenuhi kedua kebutuhan itu secara adil¹².

Sebab, tumbuh kembang dan perilaku anak di masa depan termasuk pemahamannya dalam berbakti kepada kedua orang tua salah satunya juga tergantung bagaimana orang tua mendidik dan memperlakukannya.

Topik mengenai hak dan kewajiban anak terhadap orangtua dan sebaliknya yang berimbas terhadap relasi antara keduanya terutama dalam hal perlakuan *ihsan* atau bakti anak terhadap orang tua begitupun sebaliknya hingga saat ini masih menyisakan persoalan yang kompleks. Maksud perintah untuk berlaku *ihsan* terhadap orang tua apakah harus sepenuhnya patuh dan taat dalam segala hal atau ada batasan lain selain bolehnya tidak mentaati perintah orangtua dalam hal kemusyrikan dan kemaksiatan terhadap Allah SWT?

¹¹ M. Ghufuran H. Kordi K, *Durhaka Kepada Anak; Refleksi Mengenai Hak dan Perlindungan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, et. 1, 2015), hlm. vii.

¹² Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia; Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 1

M. Rasyid Ridha menyatakan dalam *Tafsir Al-Manār* bahwa *ihsan* atau bakti kepada kedua orang tua yang diperintahkan agama fitrah (Islam) adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak. Bukanlah termasuk kebaktian dan kebajikan yang diajarkan agama, meninggalkan apa yang dinilai anak sebagai kemaslahatan umum / khusus dengan mengikuti kehendak dan pilihan orang tua. Karena kebaktian dan kebajikan tidak memerlukan perampasan kebebasan dan kemandirian anak¹³.

M. Rasyid Ridha menitik beratkan penafsirannya ini pada kebebasan dan kemandirian pribadi dalam kehendak dan amal. Menurutnya, jika kedua orangtua sepakat dalam mendidik anaknya dengan memberikan kebebasan dan kemandirian akal dan pemahaman dalam ilmu serta kebebasan kehendak dalam beramal, mereka akan mendapatkan manfaat sang anak dapat mengatur sendiri urusan mereka dan memilih apa yang mereka pandang baik untuk dirinya dan masyarakatnya.

Sayangnya, kesenangan bapak-bapak dan ibu-ibu kita (anak) adalah agar kita memahami dengan akal mereka, bukan dengan akal kita, kita mencintai dan membenci dengan hati mereka bukan dengan hati kita, kita bekerja dengan kehendak

¹³ M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Hakīm asy-Syahir bi Tafsir Al-Manār*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, t.t), jilid 5, hlm. 88.

mereka bukan kehendak kita. Maksudnya adalah kita tidak boleh ada secara mandiri dan bebas dalam urusan pribadi kita. Oleh karena itu, kewajiban orang tua terhadap anak dan kewajiban anak terhadap orang tua harus mempertimbangkan dua asas, yakni kemerdekaan dan kemandirian, karena keduanya merupakan asas bagi tegaknya bangunan Islam¹⁴.

Tafsir Al-Manār adalah kitab tafsir yang ditulis pada abad modern dan memiliki banyak keistimewaan serta terobosan baru dalam penulisan tafsir. Tafsir ini berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, suatu corak yang menitikberatkan penjelasan ayat Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya. Kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya Al-Qur'an, yakni membawa petunjuk dalam kehidupan. Kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia¹⁵.

Dibalik kelebihan tersebut, *Tafsir Al-Manār* memiliki kekurangan, yakni hanya terdiri dari 12 juz, tidak lengkap 30 juz. Sehingga ayat-ayat yang berbicara tentang relasi anak dan orang tua tidak semuanya dapat terkaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran terhadap ayat yang berisi tentang relasi anak dan orang

¹⁴ *Ibid*, hlm. 89.

¹⁵ M. Quraisy Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 17.

tua dalam QS. Al-Baqarah: 83, An-Nisa': 36, Al-An'am: 151, Yusuf: 8.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk menindaklanjuti penafsiran M. Rasyid Ridha terhadap ayat-ayat yang menyiratkan relasi anak dan orang tua dengan mengangkat judul penelitian: **“Relasi Anak dan Orang tua Menurut M. Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manār”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini. Rumusan masalah tersebut antara lain:

1. Bagaimana relasi anak dan orang tua menurut M. Rasyid Ridha ?
2. Apa saja bentuk relasi anak dan orang tua menurut M. Rasyid Ridha?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka ada beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui konsep relasi anak dan orang tua menurut M. Rasyid Ridha.
2. Untuk mengetahui bentuk relasi anak dan orang tua menurut M. Rasyid Ridha.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memperkaya dan memperluas khazanah keilmuan khususnya tentang makna berbakti kepada orang tua.
2. Memberikan pola pikir kepada masyarakat bahwa *ihsan* atau bakti kepada kedua orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak. Bukanlah termasuk kebaktian dan kebajikan yang diajarkan agama, meninggalkan apa yang dinilai anak sebagai kemaslahatan umum / khusus dengan mengikuti kehendak dan pilihan orang tua. Karena kebaktian dan kebajikan tidak memerlukan perampasan kebebasan dan kemandirian anak. Selain itu, tumbuh kembang dan perilaku anak di masa depan termasuk pemahamannya dalam berbakti kepada kedua orang tua salah satunya juga tergantung bagaimana orang tua mendidik dan memperlakukannya.
3. Dari segi kepustakaan, dapat menjadi suatu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi kepustakaan Islam yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini sudah ada beberapa tulisan yang mengkaji tentang berbakti kepada orang tua, baik dalam bentuk penelitian yang berupa buku maupun skripsi, diantaranya adalah:

1. Buku yang berjudul *Birrul Walidain; Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak* karya M. Quraish Shihab. Buku ini mengupas tuntunan Islam tentang apa yang dimaksud bakti kepada orangtua, apa saja jenis-jenis bakti yang dianjurkan, dan bagaimana cara berbakti kepada orangtua dalam perspektif M. Quraish Shihab.
2. Buku yang berjudul *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orangtua* karya Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag. Dalam buku ini dipaparkan berbagai keajaiban berbakti kepada kedua orangtua beserta kisah-kisah sukses orang yang melakukan *birrul walidain* dan kisah-kisah “mengerikan” yang dialami orang-orang yang durhaka kepada kedua orangtua.
3. Tesis yang ditulis oleh Robiroh Widi Astuti mahasiswi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2011, yang berjudul *Komunikasi Orang tua dan Anak Perspektif Kisah dalam Al-Qur'an*. Dalam tesis ini, penulis memaparkan tentang pola komunikasi orang tua dan anak perspektif kisah dalam Al-Qur'an dan metode-metode menyampaikan nasihat yang efektif dan menyenangkan serta beberapa permasalahan yang mungkin timbul di antara orang tua dan anak melalui kisah-kisah tersebut.

4. Skripsi yang ditulis oleh Fatkhur Rochman mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, tahun 2010, yang berjudul *Berbakti kepada Orangtua Menurut Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur (Studi Komparatif)*. Dalam skripsi ini, penulis memaparkan tentang persamaan dan perbedaan Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan ayat-ayat tentang berbakti kepada kedua orangtua.
5. Skripsi yang ditulis oleh Sobiroh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009, yang berjudul *Birrul Walidain menurut Muhammad 'Ali Al-Sabuni (Studi Terhadap Kitab Tafsir Rawai' Al-Bayan)*. Dalam skripsi ini, penulis mengkaji 3 hal, yakni bagaimana penafsiran Al-Sabuni terhadap surat Luqman ayat 12-15 mengenai *birrul walidain*, faktor apa saja yang melatarbelakangi penafsiran tersebut, dan bagaimana implikasi penafsiran Al-Sabuni tentang *birrul walidain* dalam konteks keluarga Islam.
6. Skripsi yang ditulis oleh Raudhatul Jannah mahasiswa IAIN Antasari, Banjarmasin, yang berjudul *Konsep Pendidikan Anak menurut Perspektif M. Quraish Shihab*. Dalam skripsi ini, penulis membahas tentang bagaimana pendidikan dan perkembangan anak menurut pandangan M. Quraish Shihab.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian yang dibahas dalam skripsi ini lebih difokuskan pada penafsiran M. Rasyid Ridha terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang relasi

anak dan orang tua terkait hak dan kewajiban keduanya dalam *Tasir Al-Manār*.

F. Metode Penelitian

Sebuah penelitian selalu memerlukan metode atau cara agar penelitian itu dapat terlaksana dengan baik dan terarah, sehingga tujuannya bisa tercapai secara optimal dan sampai pada kesimpulan ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*¹⁶) dengan subjek penelitian berupa teks tafsir sebagai bentuk verbal hasil proses penalaran terhadap teks Al-Qur'an yang terdokumentasikan dalam karya tulis *Tafsi Al-Manār* yang ditulis oleh Rasyid Ridha atas persetujuan Muhammad Abduh pada abad ke-19¹⁷.

Adapun untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

¹⁶ Menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para peneliti terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang akan dipilih. Memanfaatkan data sekunder serta menghindari duplikasi penelitian. Lihat: Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 70.

¹⁷ Saifullah, *Nuansa Inklusif dalam Tafsir Al-Manār*, (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian RI, 2012), hlm. 18-19.

yang dapat diamati¹⁸, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data Primer (*primary source*), yaitu rujukan utama dan sekaligus fokus objek kajian dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab *Tafsir Al-Manār* karya M. Rasyid Ridha.
- b. Data Sekunder (*secondary source*), yaitu data-data yang bisa dijadikan bahan penunjang dalam pembahasan, meliputi kitab-kitab, buku-buku, dan literatur-literatur lainnya yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, buku-buku yang dijadikan bahan rujukan yang lain adalah "*Birrul Walidain*" karya M. Quraisy Shihab dan "*Amazing Parenting; Menjadi Orang Tua Asyik, Membentuk Anak Hebat!*" karya Rani Razak Noe'man.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mengkaji tentang pandangan M. Rasyid Ridha tentang konsep relasi anak dan orang tua terkait hak dan kewajiban keduanya berdasarkan penafsiran beliau dalam *Tafsir Al-Manār*

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

terhadap QS. Al-Baqarah: 83, QS. An-Nisa': 36, QS. Al-An'am: 151, dan QS. Yusuf: 8.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. Al-Baqarah: 83).*

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا

مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا
فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An-Nisa': 36).

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا
بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ
مِمَّنْ إِمْلَقِي ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا
الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak

kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). (QS. Al-An'am: 151)

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَخَنَّ عُصْبَةٌ

إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: (yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. (QS. Yusuf: 8)

4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), maka pengumpulan data di lakukan dengan metode dokumentasi. Yaitu cara mencari data atau informasi dari kitab-kitab, buku-buku, dan catatan-catatan lain. Maka, untuk menggali datanya dalam penelitian ini menggunakan kitab Al-Manār dengan berfokus pada pemikiran M. Rasyid Ridha, buku-buku yang membahas tentang berbakti kepada orang tua, relasi orangtua dan anak, serta buku-buku pendidikan Islam lainnya. Adapun untuk

mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang dikaji, penulis menggunakan aplikasi Qur'an In Word Ver 1.3 oleh Mohamad Taufiq. Sedangkan hadis-hadisnya diperoleh dari hasil penelusuran menggunakan aplikasi Hadith Encyclopedia: موسوعة الحديث الشريف.

Diantara fungsi atau manfaat data penelitian yang dikumpulkan disini adalah untuk membantu peneliti dalam mendeskripsikan dan menganalisa penafsiran M. Rasyid Ridha tentang konsep relasi anak dan orang tua terkait hak dan kewajiban keduanya berdasarkan penafsiran beliau dalam *Tafsir Al-Manār* terhadap QS. Al-Baqarah: 83, QS. An-Nisa': 36, QS. Al-An'am: 151, dan QS. Yusuf: 8.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulisan dilanjutkan dengan pengolahan data-data yang telah didapatkan agar dapat difahami dengan jelas. Adapun metode yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah:

- a. *Deskriptif*, yaitu memaparkan data yang ada kaitannya dengan permasalahan sesuai dengan keterangan yang didapat¹⁹.
- b. *Analitis*, yaitu memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam penafsiran ayat tersebut dengan menerangkan

¹⁹ Winarno Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1975), hlm. 131.

makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan data yang diperoleh²⁰, yaitu penafsiran M. Rasyid Ridha terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang relasi anak dan orang tua terkait hak dan kewajiban keduanya dalam *Tafsir Al-Manār*.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran dan memudahkan dalam penyusunan skripsi ini sekaligus agar pembahasannya tersusun secara sistematis sehingga tidak keluar dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mengemukakan problem akademik yang melatarbelakangi permasalahan yang akan dibahas. Permasalahan tersebut difokuskan dalam rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai untuk memberikan arah yang jelas dalam pembahasan yang dilakukan. Bab ini juga membahas tinjauan pustaka sebagai upaya menempatkan diri atas tema yang diteliti. Hal lain yang perlu diungkapkan adalah metode penelitian sebagai upaya atau cara yang ditempuh untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik. Bab ini diakhiri dengan penguraian poin-

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

poin yang dibahas lebih lanjut dalam skripsi ini melalui sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas deskripsi tentang relasi anak dan orang tua dalam perspektif Islam. Sub bab pertama bab kedua ini menguraikan relasi anak dan orang tua dalam Islam. Pada sub bab kedua diuraikan pola relasi orang tua dan anak beserta pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Selanjutnya, pada sub bab ketiga membahas tentang hak orang tua (kewajiban anak terhadap orang tua). Sub bab terakhir bab kedua ini menguraikan tentang hak anak (kewajiban orang tua terhadap anak).

Bab ketiga berisi tentang relasi anak dan orang tua menurut M. Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manār* dengan beberapa sub bab. Sub bab pertama mengurai tentang sketsa biografi M. Rasyid Ridha yang meliputi kehidupan dan pendidikannya, karya-karya, dan karakteristik pemikirannya. Sub bab kedua membahas tentang Sejarah, metode dan corak serta komentar para ulama terhadap *Tafsir Al-Manār* dan muallifnya. Sub bab terakhir dari bab ketiga ini membahas tentang relasi anak dan orang tua menurut M. Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manār* terkait kewajiban orang tua atas hak anak dan kewajiban anak atas hak orang tua.

Bab keempat membahas tentang relasi anak dan orang tua antara *birrul walidain* dan *birrul aulād*. Bab ini merupakan sebuah analisis atas tema yang menjadi kajian penelitian ini. Sub bab pertama berisi pemaparan tentang konsep *Birrul walidain*

menurut M. Rasyid Ridha yang dinyatakan dalam *Tafsir Al-Manār* bahwa: Anak tidak harus sependapat dengan pandangan kedua orang tua dan mengikuti semua kehendak orang tuanya karena kebaktian anak terhadap orang tua tidak memerlukan perampasan kebebasan dan kemandirian anak. Sub bab selanjutnya membahas tentang kewajiban orang tua terhadap anak berupa pemberian kasih sayang, perlakuan adil dan didikan yang baik serta kemerdekaan dalam berkehendak dan beramal sebagai wujud pemenuhan hak anak dari orang tuanya (*Birrul Aulād*). Hal ini penting karena perlakuan orang tua terhadap anak akan berpengaruh pada perlakuan anak terhadap orang tua.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.